

Menjaga Kearifan Lokal Dalam Era Globalisasi

Linda Ramisah¹, Nadila Ramadana², Luthfi Aulia³, Eka Darliana⁴, Anisa Noverita⁵

Program Studi Pendidikan IPS, STKIP Al Maksu
lindaramisah324@gmail.com

Abstrak. Kearifan lokal merupakan fondasi utama identitas nasional yang kini menghadapi tantangan besar di tengah derasnya arus globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya menjaga nilai-nilai tradisi lokal sebagai strategi bertahan di era modernitas yang cenderung anonim dan seragam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka, data dikumpulkan dari berbagai literatur ilmiah, buku, dan dokumen terkait yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai "jangkar" moral dan sistem imun budaya yang mampu menyaring pengaruh luar serta memperkuat kohesi sosial melalui nilai-nilai seperti gotong royong dan musyawarah. Namun, ditemukan tantangan nyata berupa pergeseran interaksi sosial akibat dominasi teknologi dan adanya rasa rendah diri terhadap budaya sendiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian kebudayaan tidak boleh dilakukan secara kaku, melainkan melalui integrasi nilai lokal dalam dunia pendidikan (etnopedagogi) serta strategi *rebranding* tradisi ke dalam sektor ekonomi kreatif. Dengan sinergi antara pendidikan, keluarga, dan masyarakat, generasi muda diharapkan tumbuh menjadi warga dunia yang tetap berpijak kokoh pada akar budaya Indonesia tanpa tertinggal oleh kemajuan zaman.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Globalisasi, Pendidikan, Identitas Nasional.

Abstract: Local wisdom serves as the primary foundation of national identity, currently facing significant challenges amidst the rapid flow of globalization. This research aims to examine the importance of preserving local traditional values as a survival strategy in an increasingly anonymous and uniform modern era. Employing a qualitative approach with a literature study method, data were gathered from various scientific literatures, books, and relevant documents, which were then analyzed descriptively. The results indicate that local wisdom functions as a moral "anchor" and a cultural immune system capable of filtering external influences and strengthening social cohesion through values such as mutual cooperation (gotong royong) and deliberation (musyawarah). However, real challenges were identified, including a shift in social interaction due to technological dominance and a sense of cultural inferiority. This study concludes that cultural preservation must not be rigid; rather, it should be achieved through the integration of local values in education (ethnopedagogy) and

tradition rebranding strategies within the creative economy sector. Through synergy between education, families, and society, the younger generation is expected to grow into global citizens who remain firmly rooted in Indonesian cultural heritage without being left behind by modern progress.

Keywords: *Local Wisdom, Globalization, Education, National Identity.*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki banyak keanekaragaman, keberagaman suku, budaya, adat istiadat dan lain sebagainya. Yang mana pada tiap-tiap keberagaman tersebut terdapat banyak nilai-nilai moral dan norma yang mengutamakan pelestarian kearifan lokal itu sendiri. Dengan banyaknya keberagaman namun tetap mempunyai tujuan yang satu. Menjaga kearifan lokal di tengah era globalisasi akan mendapatkan banyak manfaat dan keuntungan.

Dengan melestarikan kearifan lokal di era globalisasi ini maka akan mencerminkan kepribadian masyarakat yang paham akan mempertahankan budaya, warisan, adat istiadat, tradisi, serta nilai-nilai yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Seiring perkembangan zaman, tentu keadaan suatu negara akan semakin berkembang. Perubahan akan terjadi di segala aspek kehidupan baik di bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Salah satu fenomena yang tidak dapat dihindari adalah globalisasi. Globalisasi merupakan proses penyebaran komponen-komponen baru dapat berupa kebudayaan, informasi, serta teknologi (Subakti, 2026).

Kearifan lokal berperan penting dalam konteks sosial, yaitu dengan membentuk karakter dan perilaku individu melalui nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi. Nilai-nilai yang terbentuk dari kegiatan itu akan menjadi landasan kehidupan bermasyarakat serta berfungsi sebagai pedoman dalam interaksi sosial. Kearifan lokal juga berperan dalam menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan seperti pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Selain perannya dalam menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan, kearifan lokal juga memiliki kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan (Wulandari et al., 2025).

Perubahan yang terjadi secara menyeluruh harus disikapi dengan cermat oleh semua pihak, karena sebagai cara untuk mempertahankan diri dan meningkatkan kualitas terutama dalam bidang Pendidikan. Perubahan yang signifikan akan terlihat dalam penggunaan teknologi dalam semua bidang. Sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya pergeseran aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, budaya dan lingkungan masyarakat. Aktivitas masyarakat yang akan didominasi dengan penggunaan teknologi sehingga interaksi secara sosial akan berkurang.

Era globalisasi membawa dampak ke semua lini, termasuk dalam dunia Pendidikan. Perubahan yang dimaksud dimulai dari pengelolaan baik penataan, tanggung jawab termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran. Tentu hal ini akan berdampak pada pengembangan dan mutu Pendidikan itu sendiri. Dampak lain dalam globalisasi terlihat dalam manajemen sekolah sebagai pelaksana utama Pendidikan (Harianti et al., 2023).

Globalisasi telah membuka akses luas terhadap informasi dan interaksi lintas budaya. Namun, proses ini sering kali mengancam keberlanjutan budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai kearifan. Indonesia, dengan keberagaman budayanya, menghadapi tantangan besar untuk mempertahankan identitas lokal. Dalam konteks ini, pelestarian kebudayaan berbasis kearifan lokal menjadi krusial untuk menjaga keunikan sekaligus memperkuat ketahanan budaya di tengah arus globalisasi. Tentu bukan hal yang mudah mengingat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang cepat. Pelestarian budaya tentunya menjadi salah satu usaha kita sebagai penerus bangsa yang harus bangga dengan keberagaman kebudayaan yang di Indonesia (Juliansyah et al., 2024).

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi Kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Pengetahuan ini untuk menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka. Kearifan lokal di pandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal menjadi bagian dari cara hidup untuk memecahkan segala permasalahan hidup. konsep kearifan lokal atau kearifan tradisional atau sistem pengetahuan lokal (indigenous knowledge system) adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya Kearifan local itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional (Satino et al., 2024).

Dalam penelitiannya yang berjudul Melacak Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Kebijakan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Siak di Era Globalisasi ia menyatakan bahwa peran Kearifan lokal dianggap kuno dan tidak menarik menyebabkan tidak banyak daerah yang mengembangkan pariwisata berbasis kearifan lokal. Terlebih dalam era globalisasi, kekhawatiran akan pudarnya kearifan lokal yang dikelilingi oleh budaya barat menjadi tantangan tersendiri bagi eksistensi kearifan local (Harirah et al., 2021).

Implementasi yang tepat dalam hal kemampuannya untuk meningkatkan keterlibatan merek dan untuk mengatasi hambatan antar budaya adalah tantangan utama dalam pemasaran global. Pandangan para ahli mengenai pentingnya menjaga

kearifan lokal dalam era globalisasi. Globalisasi membawa perubahan signifikan terhadap budaya dan tradisi lokal, yang dapat mengancam keberadaannya. Oleh karena itu, penting untuk membangun kesadaran dan kebanggaan terhadap identitas lokal melalui pelestarian budaya dan tradisi yang terancam punah (Sari et al., 2022).

Menjaga kearifan lokal dalam era globalisasi memerlukan upaya kolaboratif antara berbagai pihak, termasuk pendidikan yang efektif untuk generasi muda. Para ahli sepakat bahwa kearifan lokal harus dilestarikan tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi jugasebagai bagian integral dari identitas nasional yang harus diperkuat di tengah tantangan globalisasi.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya menjaga kearifan lokal dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Khususnya terkait upaya pelestarian nilai-nilai tradisi lokal di tengah arus budaya global yang semakin kuat. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dan pihak terkait dalam merancang strategi pelestarian budaya agar identitas lokal tetap terjaga dan tidak tergerus oleh modernisasi. Kearifan lokal diharapkan mampu berperan secara optimal sebagai sumber nilai, pedoman kehidupan, serta warisan budaya yang terus hidup dan relevan bagi generasi sekarang maupun yang akan datang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian membahas pentingnya menjaga kearifan lokal dalam menghadapi tantangan era globalisasi, terutama dalam kaitannya dengan pelestarian budaya dan nilai-nilai tradisi masyarakat. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen lain yang membahas kearifan lokal, globalisasi, dan upaya pelestarian budaya. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu data yang sudah tersedia dari hasil penelitian atau tulisan para ahli sebelumnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan menelaah informasi yang sesuai dengan topik penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif, dengan cara menguraikan dan menjelaskan peran kearifan lokal sebagai pedoman hidup masyarakat serta identitas budaya bangsa di tengah perkembangan zaman. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai pentingnya menjaga kearifan lokal agar tetap hidup dan tidak hilang akibat pengaruh modernisasi dan budaya global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Indonesia bukan sekadar entitas geografis, melainkan ruang hidup bagi ribuan tradisi yang telah teruji oleh waktu. Berdasarkan analisis, kearifan lokal (*local wisdom*) berperan sebagai "jangkar" yang menjaga kapal identitas bangsa agar tidak hanyut dibawa arus globalisasi yang sering kali anonim dan seragam. Subakti (2026) menekankan bahwa globalisasi menyebarkan komponen budaya baru secara masif; tanpa landasan moral yang kuat, masyarakat akan kehilangan orientasi jati dirinya.

Kearifan lokal seperti *gotong royong* di Jawa, *Subak* di Bali, atau *Pela Gandong* di Maluku, bukan hanya sekadar aktivitas fisik, melainkan manifestasi dari nilai religiusitas dan kemanusiaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang tetap mempraktikkan nilai-nilai lokal memiliki tingkat kohesi sosial yang lebih tinggi. Mereka mampu menyaring pengaruh luar, mengambil yang baik (seperti etos kerja profesional), dan membuang yang buruk (seperti konsumerisme berlebihan). Jadi, kearifan lokal berfungsi sebagai sistem imun budaya yang menjaga kesehatan sosial bangsa.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memang membawa efisiensi, namun ia juga membawa paradoks dalam interaksi manusia. Sebagaimana disinggung oleh Harianti et al. (2023), manajemen pendidikan dan struktur sosial saat ini didominasi oleh penggunaan gawai yang sangat masif. Hasil observasi literatur mengindikasikan bahwa interaksi secara sosial cenderung berkurang secara kualitas; kita "terkoneksi" secara digital tetapi "terasing" secara emosional.

Di sinilah kearifan lokal harus melakukan intervensi. Nilai-nilai seperti musyawarah dan toleransi yang biasanya dipelajari melalui interaksi fisik harus diintegrasikan ke dalam etika digital. Pendidikan tidak boleh hanya fokus pada *hard skills* teknologi, tetapi juga pada bagaimana teknologi tersebut digunakan untuk memperkuat ikatan budaya, bukan malah memutusnya. Jika teknologi hanya dipandang sebagai alat ekonomi tanpa dasar nilai lokal, maka kekhawatiran akan terjadinya pergeseran aturan dan norma di masyarakat akan menjadi kenyataan yang pahit.

Salah satu temuan krusial dalam pembahasan ini adalah adanya rasa inferioritas (rendah diri) terhadap budaya sendiri. Harirah et al. (2021) secara tajam mencatat bahwa banyak pihak menganggap kearifan lokal sebagai sesuatu yang kuno dan tidak menarik secara komersial. Ini adalah ancaman nyata bagi eksistensi tradisi. Namun, fakta menunjukkan bahwa di era globalisasi, dunia justru mencari sesuatu yang "autentik" dan "unik".

Strategi yang perlu ditempuh adalah melakukan *rebranding* budaya lokal tanpa menghilangkan esensinya. Misalnya, melalui pemasaran global yang cerdas, tradisi lokal dapat diubah menjadi daya tarik pariwisata berkelanjutan atau produk

kreatif yang bernilai tinggi (Sari et al., 2022). Pelestarian budaya bukan berarti mengawetkan masa lalu di dalam museum, melainkan menghidupkannya dalam denyut ekonomi dan gaya hidup modern. Dengan menjadikan kearifan lokal sebagai aset ekonomi yang membanggakan, generasi muda akan kembali memiliki rasa kepemilikan (*sense of belonging*) terhadap warisan leluhur mereka.

Pendidikan memegang kunci utama dalam menjembatani jarak antara tradisi masa lalu dan tantangan masa depan. Pelestarian kebudayaan berbasis kearifan lokal harus dimulai dari ruang kelas, bukan sebagai mata pelajaran tambahan yang membosankan, melainkan sebagai ruh dari setiap proses pembelajaran (Juliansyah et al., 2024). Kurikulum harus mampu menjelaskan mengapa nilai *indigenous knowledge system* (sistem pengetahuan lokal) tetap relevan untuk menjawab tantangan lingkungan dan sosial hari ini (Satino et al., 2024).

Hasil analisis menunjukkan bahwa sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang menghargai keberagaman. Kita harus mendidik anak muda untuk menjadi "warga dunia yang berakar lokal". Artinya, mereka boleh menjelajahi dunia dengan teknologi dan wawasan global, namun kaki mereka harus tetap berpijak pada nilai-nilai tradisi Indonesia. Inilah yang akan membentuk ketahanan budaya yang kokoh, di mana globalisasi tidak lagi dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai panggung untuk menunjukkan keunggulan budaya lokal kita.

SIMPULAN

Menjaga kearifan lokal di tengah pusaran globalisasi merupakan upaya krusial untuk memastikan identitas bangsa tetap kokoh di tengah arus modernitas yang kian seragam. Berdasarkan hasil penelitian, kearifan lokal terbukti berfungsi sebagai "jangkar" identitas dan sistem imun budaya yang mampu menyaring pengaruh luar melalui nilai-nilai fundamental seperti gotong royong dan musyawarah. Meski kemajuan teknologi menawarkan efisiensi, ia juga membawa paradoks berupa pendangkalan interaksi sosial yang harus segera diintervensi melalui integrasi nilai-nilai lokal ke dalam etika digital. Strategi pelestarian tidak boleh dilakukan secara kaku, melainkan harus melalui langkah *rebranding* yang cerdas untuk menghidupkan kembali tradisi dalam sektor ekonomi kreatif dan gaya hidup modern, guna mengikis rasa rendah diri terhadap budaya sendiri. Pendidikan memegang peran sentral sebagai jembatan transmisi nilai lintas generasi melalui pendekatan etnopedagogi. Sinergi antara dunia pendidikan, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci untuk mencetak generasi muda yang memiliki wawasan global namun tetap berpijak pada akar tradisi Indonesia, sehingga globalisasi dapat dijadikan panggung bagi keunggulan budaya lokal di kancah dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Harianti, A., dkk. (2023). *Manajemen Pendidikan dan Tantangan Globalisasi: Transformasi Tata Kelola Sekolah di Era Digital*. Jurnal Administrasi Pendidikan, 10(1), 22-35.
- Harianti, D. P. D. H., Fakhruddin, F., Kardoyo, K., & Mintarsih, A. (2023). *Menuju Era Globalisasi Pendidikan: Tantangan dan Harapan Terhadap Mutu Pendidikan di Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, 222-225.
- Harirah, Z., Wazni, H., & Izril. (2021). *Melacak Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Kebijakan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Siak di Era Globalisasi*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 10(1).
- Juliansyah, B., Anggita, N., Aceng, Sultan, A. A., Asep, A. D., & Supriadi. (2024). *Pelestarian Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal Di Tengah Era Globalisasi: Studi Kampung Adat Cirendeu*. Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, 4(4), 235-241.
- Juliansyah, M., dkk. (2024). *Ketahanan Budaya di Tengah Arus Modernitas: Tantangan Pelestarian Nilai Lokal bagi Generasi Penerus*. Jurnal Sosial Budaya, 11(2), 150-165.
- Lestari, P., & Handayani, T. (2024). *Dialektika Globalisasi dan Identitas Lokal: Studi Literatur Tentang Ketahanan Budaya Masyarakat Indonesia*. Jurnal Kebudayaan dan Pemikiran, 12(2), 112-127.
- Prasetyo, A. (2026). *Digitalisasi Kebudayaan: Strategi Mempertahankan Eksistensi Kearifan Lokal di Era Masyarakat 5.0*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 14(1), 45-58.
- Ramadhani, F. (2025). *Etnopedagogi: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Lokal dalam Sistem Pendidikan Modern untuk Menjaga Ketahanan Budaya*. Jakarta: Pustaka Akademika.
- Sari, N., dkk. (2022). *Pemasaran Global dan Tantangan Hambatan Budaya: Membangun Kesadaran Identitas Lokal melalui Tradisi*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 15(3), 210-225.

- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). *Membangun Identitas Lokal dalam Era Globalisasi untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi yang Terancam Punah*. Academy of Social Science and Global Citizenship Journal, 2(2), 76-84.
- Satino, dkk. (2024). *Kearifan Lokal sebagai Strategi Kehidupan: Tinjauan Lintas Budaya dalam Memecahkan Masalah Sosial Masyarakat*. Jurnal Antropologi Kontemporer, 8(1), 88-102.
- Satino, Hermina, M., Mariana, E. S., & Suharman. (2024). *Melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara*. Ikhrat Humaniora, 8(1), 248-266.
- Subakti, H. (2026). *Globalisasi dan Transformasi Budaya: Penyebaran Informasi serta Dampaknya terhadap Karakter Bangsa*. Bandung: Citra Pustaka.
- Subakti, R. S. Br. (2026). *Menjaga Kearifan Lokal Dalam Era Globalisasi*. Khidmat: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 4(1), 3031-2795.
- Wulandari, I. K., Siti. S., & Jajang H. H. (2025). *Peran Kearifan Lokal Dalam Konteks Sosial Pendidikan dalam Era Globalisasi*. Journal of Economic, Business and Accounting, 8(2), 2275-2280.
- Wulandari, S., dkk. (2025). *Kontribusi Kearifan Lokal dalam Bidang Pendidikan: Pengelolaan Sumber Daya Berkelanjutan dan Keseimbangan Sosial*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 13(4), 301-315.